

DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v4i2.3819>ISSN: 2527-7251
e-ISSN: 2549-9262
**Studia
Quranika**
Jurnal Studi Quran

Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an

Ihwan Agustono*

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: ihwan_agus@yahoo.com

Abstract

Qur'anic studies in the Western countries has a long history. Started with the defeat experienced by Christians in the Crusades, Western scholars began to start their interaction with the Holy Qur'an in order to find out more about the teaching of Islam. In the span of nearly ten centuries, the Orientalists had introduced various models of approaches, characteristics of thought to various controversial accusations that were baseless related to the Holy Qur'an. If it was examined more deeply, it would be clear that among Western scholars themselves also occur unending dialectic. These dialectics, either in the form of support and criticism, caused the study of the Qur'an in the Western Scholarship seemed more alive and dynamic. In this paper, the writer tries to describe the development of the Qur'anic studies in the West, especially those conducted by the non-Muslim Western scholars. The development will be formulated in the form periodic of the long history of the study of the Qur'an in the West. It was beginning from the era of the translation of the Qur'an in the 12th century until the contemporary era of the Qur'anis studies, The methodology used in the study of the Qur'an was the emphasis in the history of the codification of the Qur'an, as an attempt to show the influence of culture in the verses of the Qur'an, and to undermine the authenticity of the Qur'an as the great revelation.

Keywords: orientalist, Qur'anic scholarship, revisionism, historical criticism.

Abstrak

Studi Al-Quran di Barat memiliki sejarah panjang. Dimulai dengan kekalahan yang dialami oleh orang-orang Kristen dalam Perang Salib, para sarjana Barat mulai memulai interaksi mereka dengan Al-Qur'an untuk mengetahui lebih lanjut tentang ajaran Islam. Dalam rentang hampir sepuluh abad, kaum Orientalis telah memperkenalkan berbagai model pendekatan, karakteristik pemikiran, hingga berbagai tuduhan kontroversial yang tidak berdasar terkait dengan Alquran. Jika dikaji lebih dalam, akan jelas bahwa di

* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

antara para sarjana Barat sendiri juga terjadi dialektika yang tak berkesudahan. Dialektika-dialektika ini, baik dalam bentuk dukungan dan kritik, membuat studi Al-Qur'an di Barat tampak lebih hidup dan dinamis. Dalam makalah ini, mencoba untuk menggambarkan perkembangan studi Al-Qur'an di Barat, terutama yang dilakukan oleh para sarjana Barat non-Muslim. Perkembangan tersebut akan dirumuskan dalam bentuk periodisasi sejarah panjang studi Al-Qur'an di Barat, mulai dari era terjemahan Al-Qur'an pada abad ke-12 hingga era kontemporer Al-Qur'an, metodologis yang digunakan dalam studi al-Qur'an yaitu penekanan dalam sejarah kodifikasi al-Qur'an, sebagai bentuk upaya untuk menunjukkan pengaruh budaya dan kultur dalam ayat al-Qur'an, dan melemahkan keaslian al-Qur'an adalah wahyu yang agung.

Kata Kunci: studi al-Qur'an, orientalis, dan intertekstual, kritik sejarah.

Pendahuluan

Al-Qur'an bagi kaum Muslimin adalah *verbum dei* (*kalām Allāh*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun.¹ Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apa pun: "Seandainya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah karena gentar kepada Allah".²

Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 itu telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan, masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespons dakwah al-Qur'an.³ Itulah sebabnya, al-Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan Muslim dan berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang benar terhadap al-Qur'an, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami. Dalam keyakinan umat Muslim, al-Qur'an merupakan *nūr* Tuhan, petunjuk samawi dan syariat umum

¹ Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples*, Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 1991, p. 20.

² al-Qur'an, 59: 21.

³ Albert Hourani, *A History*, p. 23.

yang abadi. Ia memuat apa saja yang dibutuhkan oleh manusia, baik dalam urusan agama ataupun dunia mereka.⁴

Sebagaimana yang telah dimaklumi bersama bahwa selama ini al-Qur'an telah dikaji dengan beragam metode dan diajarkan dengan aneka cara.⁵ Dalam kenyataannya, berbagai kajian tentang kitab suci umat Islam ini terus-menerus bermunculan, mulai dari yang berbentuk penafsiran, kritik dan tawaran metodologi baru untuk memahaminya, kajian filologis, sampai penelitian-penelitian yang bersifat sosial-fenomenologis.⁶

Sejak seperempat terakhir abad kedua puluh, kajian-kajian terhadap kitab suci al-Qur'an ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tidak kurang bermunculan tokoh-tokoh kontemporer dari kalangan umat Islam dalam studi al-Qur'an ini seperti, Fazlur Rahman, Quraish Shihab, Farid Esack, Asghar Ali Engineer, dan lainnya.⁷ Seolah tidak

⁴ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub, 2003, p. 65. Bandingkan dengan, W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an: Penyempurnaan atas Karya Richard Bell*, terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991, p. v.

⁵ Sayyid Kamal Faghīh Imani, *Nur al-Qur'an: An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur'an*, Iran: Imam Ali Public Library, 1998, p. 16.

⁶ Kajian terhadap al-Qur'an selama ini telah dilakukan dari berbagai segi, terutama dari segi penafsirannya. Setiap penafsiran al-Qur'an selalu menunjukkan perkembangan yang signifikan, sejak al-Qur'an tersebut diturunkan hingga sekarang. Banyak literatur tafsir yang ditulis dengan dan dalam berbagai gaya bahasa dan perspektif. Keberagaman dalam penulisan literatur tafsir tersebut dalam wacana studi al-Qur'an telah melahirkan apa yang disebut dengan istilah "Madhab-madhab Tafsir". Banyak dari para pemerhati kajian tafsir al-Qur'an yang kemudian mengabadikan madhab-madhab dalam penafsiran al-Qur'an tersebut dalam beberapa buku. Seperti, Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Dār el-Kutub al-Hadīthah, 1961; Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Terj. M. Alika Salamullah, dkk. Yogyakarta: eLSAQ, 2006; Abdul Mustaqim, *Madzahib Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Priode Klasik Hingga Kontemporer* Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003.

⁷ Waryono Abdul Ghafur, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Arkoun" dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metode Tafsir*, Yogyakarta: Tiara

ingin kalah dengan para pengkaji Muslim, kajian-kajian terhadap kitab suci al-Qur'an di kalangan non-Muslim di Dunia Barat juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Hal ini ditandai dengan munculnya para orientalis pengkaji al-Qur'an dari Barat, seperti, Arthur John Arberry, Richard Martin, John Wansbrough, Andrew Rippin, Jane Dammen McAuliffe, Gabriel Said Reynolds, dan Angelika Neuwirth. Karya-karya mereka dalam kaitannya dengan kajian al-Qur'an tersebar dalam bentuk makalah yang dipresentasikan di berbagai seminar, artikel yang dimuat di jurnal-jurnal ilmiah internasional, dalam bentuk buku dan lain-lain.⁸

Berbeda dengan kajian tafsir dalam tradisi Islam, studi al-Qur'an dalam tradisi orientalis Barat diklaim memiliki cakupan dan ruang studi yang lebih beragam, yang mana studi tafsir diyakini telah masuk di dalamnya. Kajian tersebut meliputi kajian teks al-Qur'an, sejarah al-Qur'an, periodisasi al-Qur'an, kandungan al-Qur'an, isu otentisitas al-Qur'an, serta hubungan al-Qur'an dengan teks-teks keagamaan sebelumnya.⁹

Dari sekian banyak cabang kajian ini, apabila dikelompokkan, kajian al-Qur'an dalam tradisi kesarjanaan Barat secara umum terbagi menjadi dua tema besar yaitu: *Pertama*, studi al-Qur'an sebelum kodifikasi (studi al-Qur'an sebagai sebuah tradisi oral); dan *Kedua*, kajian al-Qur'an pasca-kodifikasi (studi al-Qur'an sebagai teks literer). Tema pertama inilah yang menurut sejumlah orientalis Barat menjadi letak kelemahan dalam tradisi kajian al-Qur'an di dunia Islam karena masih belum banyak disentuh oleh para mufasir Muslim, padahal di dunia Barat ia selalu mewarnai kajian-kajian dari

Wacana, 2002, dan Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd*, Jakarta: Teraju, 2003, dibandingkan dengan Hilman Latief, *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003.

⁸ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*, London & New York: Routledge, 2008, p. 99-113.

⁹ Yusuf Rahman, "Trend Kajian al-Qur'an di Dunia Barat", *Studia Insania*, Vol. 1, No. 1 April 2013, p. 1-2.

para akademisi studi al-Qur'an, terlepas dari beragamnya isu-isu yang menjadi titik fokusnya.¹⁰

Faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Gerakan Pengkajian al-Qur'an di Dunia Barat

Terdapat sejumlah pendapat yang turut menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya gerakan pengkajian al-Qur'an di Kesarjanaan Barat. Pendapat pertama sekaligus yang dianggap paling representatif adalah bahwa kelahiran orientalisme disebabkan oleh peristiwa peperangan berdarah yang berkecamuk antara pasukan Muslim dan orang-orang Kristen di Andalusia, khususnya setelah Alfonso VI berhasil menaklukkan Toledo pada tahun 1085.

Akibat dari peristiwa tersebut, lahirlah gerakan tobat masal dan penghapusan dosa yang berpusat di Biara Cluny. Ritual suci tersebut diprakarsai langsung oleh otoritas gereja dan para pendeta Venesia di bawah kepemimpinan Santo Peter the Venerable (1092-1156) dari Perancis. Dari tempat suci umat Kristiani ini pula muncul semacam tradisi keagamaan baru khas Kristen Spanyol, lengkap dengan semua kitab dan upacara ritualnya. Mereka juga menetapkan sekte Kristen Katolik Romawi sebagai agama resmi yang lurus dan murni. Pihak gereja beralasan bahwa agama Kristen Spanyol yang selama ini ada telah ternoda karena sudah bercampur dengan unsur-unsur keislaman. Memang bangsa Eropa yang menjadi penduduk asli dari Andalusia, walaupun pada umumnya mereka tetap berpegang pada agama Kristen, namun banyak dari mereka telah dipengaruhi oleh kultur-kultur Islam. Hegemoni peradaban tersebut tampak dalam kehidupan mereka sehari-hari yang menggunakan bahasa Arab, pakaian Arab, adat-istiadat Arab, dan bersekolah di perguruan-perguruan tinggi Arab. Bahasa

¹⁰ Zayad Abd. Rahman, "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam QS. Al-Rahman dan Mazmur 136", *Empirisma*, Vol. 24, No. 1 Januari 2015, p. 113.

Arab dikenal dan dipakai di kalangan mereka, bukan hanya sebagai bahasa keseharian, tetapi juga sebagai bahasa ilmiah. Bahkan raja Spanyol sendiri, Raja Aragon, Peter I (m.1104), tidak dapat menulis dan membaca kecuali dalam bahasa Arab. Orang-orang Spanyol Kristen benar-benar telah terpesona dengan peradaban Islam yang gemilang.¹¹ Lalu gerakan umat Kristen Cluny ini mulai melakukan perang suci (*crusade*) terhadap orang-orang Kristen Spanyol yang menurut mereka telah tersesat dan kemudian terhadap umat Islam Spanyol. Para pendeta biara Cluny tersebut juga menjadikan Santo James sebagai sosok pelindung baru bagi umat Kristiani di Spanyol. Bahkan, mereka juga sukses menyebarkan propaganda tentang kesucian gereja Saint James di kota Santiago secara luas melalui cabang-cabang biara mereka di seluruh Eropa.¹²

Selain itu, ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa kelahiran orientalisme tidak dapat dilepaskan dari peristiwa Perang Salib, tepatnya setelah adanya gesekan politik dan agama antara Islam dan Barat-Kristen di Palestina. Permusuhan politik antara Islam melawan Barat semakin memuncak pada era Nûr al-Dîn Maḥmûd al-Zankî (1118-1174)¹³ dan Ṣalâḥ al-Dîn al-Ayyûbî (1138-1193), sosok gagah berani yang berhasil mempersatukan Mesir dan Syria di bawah panji-panji Islam.¹⁴ Konflik keagamaan dan politik tersebut terus

¹¹ W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, terj. Hendro Prasetyo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, p. 82.

¹² Qasim Assamurai, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*, terj. Syuhudi Ismail, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, p. 29.

¹³ Nûr al-Dîn Maḥmûd al-Zankî adalah sosok yang berjasa besar dalam peristiwa Perang Salib II, dan juga salah seorang pemimpin Islam yang telah berhasil meletakkan fondasi penyatuan umat Islam sekaligus menegaskan kembali legitimasi satu-satunya khalifah Abbasiyah yang bermazhab Sunni. Lihat, Carole Hillenbrand, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, p. 30.

¹⁴ Ṣalâḥ al-Dîn al-Ayyûbî atau tepatnya Ṣalâḥ al-Dîn ibn al-Ayyûb, atau Saladin menurut lafal orang Barat adalah salah satu pahlawan besar dalam Islam, terutama karena jasa-jasanya dalam Perang Salib, meneruskan kepemimpinan Nuruddin Zanki. Ia juga adalah sosok yang paling berjasa

berlanjut sebagai akibat dari kekalahan beruntun pasukan Kristiani dari umat Islam. Hal tersebut meninggalkan perasaan dendam yang mendalam dan memaksa dunia Barat untuk membalas kekalahan-kekalahannya.¹⁵ Dikisahkan bahwa setelah Shalahuddin berhasil menaklukkan Baitul Maqdis, para tokoh Salib dan pasukan Kristiani berkuda berbondong-bondong keluar dari wilayah tersebut. Dengan pakaian serba hitam sebagai bentuk duka cita yang mendalam, mereka terus mengekspresikan kesedihan yang sangat atas lepasnya Baitul Maqdis dari tangan mereka. Rombongan tersebut pergi mengelilingi negeri-negeri Eropa, meminta pertolongan dan perlindungan kepada penduduknya, serta mendorong mereka untuk menuntut balas atas kekalahan yang dialami umat Kristen. Dalam peristiwa ini, Jesus Kristus dilukiskan dalam keadaan sedang dipukul oleh seseorang. Dalam lukisan tersebut juga tampak darah yang bercucuran dari tubuh Jesus Kristus. Adapun maksud dari lukisan ini adalah simbol dan pemberitahuan bagi segenap umat Kristiani bahwa Jesus Kristus sedang disakiti oleh Muhammad, Nabi kaum Muslim. Bahkan menurut mereka Jesus telah dilukai dan dibunuh.¹⁶

Provokasi semacam inilah yang diyakini menjadi salah satu faktor dari lahirnya gerakan orientalisme di kalangan kesarjanaan Barat. Berangkat dari hal tersebut, bahasa Arab mulai dipandang sebagai bahasa yang harus dipelajari, sehingga dimasukkan ke dalam kurikulum perguruan-perguruan tinggi di Eropa, misalnya di Bologna (Italia) tahun 1076, Chartres (Perancis) tahun 1117, Oxford (Inggris) tahun 1167, dan di Universitas Paris tahun 1170. Perhatian Eropa kepada peradaban Islam kian lama kian meningkat. Di Roma misalnya, pengajaran bahasa Arab mulai diadakan pada tahun 1303, di

dalam mengembalikan Islam di Mesir kembali kepada jalan Sunni setelah sekian lama dalam cengkeraman kekuasaan dinasti Sy'ah. Lihat, W. Montgomery Watt, *Islam dan*, p. 78.

¹⁵ Qasim Assamurai, *Bukti-bukti*, p. 28.

¹⁶ Qasim Assamurai, *Bukti-bukti*, p. 29.

Florence tahun 1321, dan di Gregoria tahun 1553. Di Perancis tahun 1217, Montpellier tahun 1220, dan Bordeaux tahun 1441. Adapun di Cambridge Inggris sendiri mulai diajarkan bahasa Arab pada 1209. Di dunia Eropa lainnya, pelajaran bahasa Arab dimulai sesudah abad XV.¹⁷ Sebelum era penerjemahan al-Qur'an dilakukan pada abad ke-12, penerjemahan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin sudah lebih dahulu dilakukan. Generasi penerjemah pertama terdapat nama-nama seperti Constantinus Africanus dan Gerard Cremonia (m.1087). Dalam level penerjemahan karya-karya kaum Muslim tersebut, buku-buku filsafat dan kedokteran merupakan karya yang paling diminati dan terus diselidiki. Buku tentang optik karya Ibn al-Haytham, merupakan buku pertama para ilmuwan Muslim yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Bahkan untuk mempercepat proyek penerjemahan ini, sekolah-sekolah penerjemahan pun mulai dibuka. Di Toledo misalnya, sekolah terjemah dibuka oleh Uskup Raymond (1126-1151) yang dipimpin oleh Dominicus Gondisalvi.¹⁸

Dari gambaran di atas terlihat bahwa gerakan orientalisme yang tujuan utamanya adalah mengkaji peradaban Islam dan bahasa Arab, sebenarnya merupakan inspirasi dari generasi masyarakat Eropa dan Dunia Barat, sekaligus sebagai tindak lanjut dari tragedi Perang Salib. Lambat laun, kajian ini masuk dalam kategori materi ilmiah yang telah dikenal di dunia internasional dan menjadi wacana populer pada dunia akademis. Orientalisme hampir dapat dijumpai pada setiap Universitas Barat, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya jumlah sarjana dan pengkaji di berbagai bidang spesifikasi ketimuran yang memperoleh dana sebagai jaminan masa depan mereka dan kontribusi dalam menjaga keberlangsungan dunia

¹⁷ Albert Hourani, *Islam dalam Pandangan Eropa*, terj. Imam Baidlowi dan Imam Baihaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, p. 20.

¹⁸ Rom Landau, *The Arabs Heritage of Western Civilization*, New York: Arab Information Centre, 1962, p. 114.

akademik.¹⁹

Seluruh praktisi di bidang orientalisme tersebut telah merasakan bagaimana sepenuhnya kekuasaan, kekuatan Pemerintah, Dewan Parlemen, dan Seminar Gereja yang memposisikan segala kemungkinan, di bawah payung undang-undang mereka, demi terlaksananya berbagai kajian, penelitian, interpolasi, dan untuk memelihara minat pengetahuan serta semangat praktisi terhadap kajian-kajian orientalisme. Disiplin keilmuan ini juga memiliki faedah yang sangat besar, baik secara politik maupun ideologi bagi negara Barat.²⁰ Perhatian serius serta dukungan penuh dari penguasa dan pihak gereja terhadap studi ketimuran tersebut benar-benar telah menunjukkan isyarat yang signifikan bagi tujuan dan kepentingan gerakan orientalisme.²¹ Di samping itu, Mustafa Maufur menyebutkan bahwa fenomena ini merupakan bukti nyata bahwa gerakan orientalisme hampir selalu merepresentasikan ideologis dan intelektual Barat sebagai anak kandung imperialisme terhadap dunia Timur (*orrent*).²²

¹⁹ Adnan M. Wizan, *Akar Gerakan Orientalisme: Dari Perang Fisik Menuju Perang Fikir*, terj. A. Rofiq Zainul Mun'im dan Fathur Rohman, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003, p. 2.

²⁰ Rudy Barthes, *al-Dirâsah al-'Arabiyah wa al-Islâmiyyah fî al-Jâmi'ah al-almâniyyah*, Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arabiy li al-Tîba'ah wa al-Nas}r, t.th, p. 12.

²¹ Bahkan sejarah mencatat, awal mula gerakan orientalisme dilakukan oleh para misionaris gereja sebagai imbas dari tragedi Perang Salib. Kelompok orientalis dari kalangan misionaris ini telah ada sejak abad pertengahan sampai masa modern. Pandangan-pandangan tentang Islam yang dihasilkan oleh orientalis kategori ini tentu sangat distortif dan menyesatkan. Lihat, Thoha Hamim, *Islam & NU di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer: Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim*, Surabaya: Diantama, 2004, p. 278.

²² Mustafa Maufur, *Orientalisme Serbuan Ideologi dan Intelektual*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 1995, p. 18.

Potret Perkembangan Metodologis Kesarjanaan Barat dalam Studi al-Qur'an dari Abad ke-12 sampai dengan Era Modern

Sebelum masuk pada analisa mendalam tentang berbagai pendekatan yang digunakan oleh para orientalis dalam mengkaji al-Qur'an, yaitu mulai dari periode awal kemunculan studi al-Qur'an di Barat sampai dengan era modern (abad ke-20), diperlukan sebuah penegasan ulang tentang definisi dari terminologi Studi al-Qur'an dalam pandangan orientalis. *Qur'anic studies* atau lebih tepatnya adalah *academic studi of the Qur'an* (kajian akademik tentang al-Qur'an) menurut Manfred S. Kroop merupakan sebuah kajian akademik yang mempunyai tugas utama mengkaji serta mendemonstrasikan sejauh mana sebuah teks (al-Qur'an) dan sejarahnya dapat diketahui dan dimengerti dengan bantuan akal manusia.²³ Dengan kata lain, kajian akademik tentang al-Qur'an dalam tradisi kesarjanaan Barat harus didasarkan pada argumentasi rasional yang didukung oleh bukti-bukti dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara kajian akademik tentang al-Qur'an dari kajian yang bersifat apologetik sebagaimana yang gencar dilakukan oleh para orientalis abad ke-12 sampai dengan akhir abad ke-18. Selain itu, dari definisi tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa objek penelitian *Qur'anic studies* adalah teks al-Qur'an. Hal ini sangat penting untuk membedakan *Qur'anic studies* dari kajian Tafsir yang objek penelitiannya adalah penafsiran-penafsiran manusia terhadap teks al-Qur'an. Meskipun, dalam konteks kesarjanaan al-Qur'an di Barat, tafsir merupakan bagian dari studi al-Qur'an.²⁴

²³ Manfred S. Kroop (ed.), *Results of Contemporary Research on the Qur'an: The Question of a Historico-Critical Text of the Qur'an*, Beirut: Orient-Institute Beirut, 2007, p. 1.

²⁴ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Orientalis dalam Studi al-Qur'an", dalam *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, ed. Moch. Nur Ikhwan dan Ahmad Muttaqin, Yogyakarta:

Ketertarikan non-Muslim terhadap kajian Islam secara umum, dan studi al-Qur'an secara khusus telah berlangsung sangat lama. Pada abad ke-12, para orientalis telah mulai melakukan serangkaian studi terhadap al-Qur'an namun masih sangat bersifat apologetik dan kental dengan nuansa polemik. Kajian yang dipelopori oleh para sarjana Yahudi dan Kristen tersebut secara umum mengambil bentuk awal berupa gerakan penerjemahan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa Eropa, dan tidak jarang disertai dengan beberapa catatan tambahan atau komentar ringkas yang bernada provokatif dan sangat memojokkan Islam yang kala itu sedang berkembang pesat di berbagai wilayah Kristen.

Haltersebutdiperburukdenganberbagai ketidakakuratan serta sejumlah kesalahan fatal dan *mistranslation* yang hampir pasti mewarnai karya-karya terjemahan mereka yang tentunya semakin menjauhkan masyarakat Eropa dari hakikat Islam yang sebenarnya. Menurut Charles J. Adams, pendekatan studi keagamaan semacam ini tidak mungkin dapat dilepaskan dari paradigma normatif yang didasari oleh semangat keagamaan yang sangat kuat. Pendekatan inilah yang kemudian oleh Adams biasa diistilahkan dengan model pendekatan apologetik.²⁵ Adapun semangat yang melandasinya adalah semangat dalam membela agama serta keyakinan pengkaji (yaitu Kristen), bahwa ia adalah agama yang paling benar dan paling otentik yang turun dari Tuhan. Dalam kenyataannya, pendekatan semacam ini juga sangat erat kaitannya dengan orientasi polemik keagamaan. Konteks inilah yang selalu turut mewarnai tragedi Perang Salib yang sedang berkecamuk antara Islam dan Kristen ketika itu.²⁶

CISForm, 2013, p. 96.

²⁵ Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition", dalam *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in The Humanities and The Social Sciences*, ed. Leonard Binder, USA: A Wiley-Interscience Publication, 1976, p. 35-36.

²⁶ Gerhard Endress, *Islam: An Historical Introduction*, terj. Carole Hillenbrand, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994, p. 6.

Menurut Gerhard Endress, pada akhir dari rentang periode tersebut, untuk pertama kalinya istilah “orientalis” muncul di Inggris, yaitu pada 1779. Beberapa tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1792, menyusul kemudian istilah “orientalisme” yang juga mulai diperkenalkan di Perancis. Menurutnya, pada era tersebut para orientalis dalam melakukan berbagai kajian seputar keislaman lebih sering menggunakan metode filologi. Metode ini diterapkan terhadap karya-karya serta berbagai manuskrip keislaman, termasuk di dalamnya adalah kitab suci al-Qur’an. Tidak jarang, karya-karya tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropa modern agar lebih mudah untuk dikonsumsi oleh mereka, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh para pendahulu mereka. Inilah salah bentuk pendekatan filologi kesarjanaan Barat ketika itu. Bahkan, Endress dengan tegas menyebutkan bahwa pada akhir abad ke-18, pendekatan oriental-filologi ini secara masif mulai dimunculkan (*the rise of oriental philology*).²⁷ Namun demikian, metode filologi ini tetap tidak dapat dipisahkan dari semangat polemik-apologetik Kristiani terhadap Islam yang selalu berujung pada berbagai pandangan negatif seputar Islam dan al-Qur’an. Kajian-kajian apologetik semacam ini berlangsung kurang lebih selama enam abad lamanya, sampai akhir abad ke-18.²⁸

Memasuki abad ke-19, atau sejak memasuki periode orientalisme yang kedua, kajian al-Qur’an di Barat mulai mengalami perubahan yang signifikan (*significant shift*), yakni dari kajian yang murni bersifat apologetik dan polemik menjadi kajian yang mulai menapaki sifat akademisnya. Bahkan beberapa sarjana Barat kontemporer menyebutkan, sesungguhnya pada abad ke-18 sudah mulai terdapat kajian-kajian akademis tentang al-Qur’an walaupun masih belum masif. Kajian akademis pertama tentang al-Qur’an pada abad ke-19 ini menurut mayoritas sarjana Barat ditandai dengan

²⁷ Endress, *Islam: An Historical Introduction*, p. 11-13.

²⁸ Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan Orientalis”, p. 97.

karya Abraham Geiger *Was hat Mohammad aus dem Judenthume aufgenommen?* Yang terbit pada 1833. Walaupun dipenuhi dengan berbagai kontroversi, karya Geiger ini menurut Angelika Neuwirth dianggap sebagai karya akademik pertama tentang *Qur'anic studies* yang pernah ditulis oleh seorang orientalis di Barat. Ini karena ia mulai meninggalkan sifat apologetiknya, menuju model pendekatan baru yang lebih bersifat deskriptif, yaitu pendekatan *historical-criticism* (kritik historis).

Pendekatan kritik historis ini pada awalnya diterapkan kesarjanaan Barat terhadap Bibel (*biblical criticism*). Ketika diterapkan terhadap Bibel, pendekatan ini bertugas memisahkan berbagai legenda dan mitos dari fakta sejarah yang benar-benar terjadi. Ia juga mengkaji mengapa para pengarang Bibel melaporkan dengan versi yang berbeda-beda, dan akhirnya berusaha menentukan mana yang betul-betul perkataan Yesus dan mana yang merupakan tambahan-tambahan dari luar. Dalam pendekatan ini, terdapat beberapa jenis kritik lain yang saling terkait dengan metode kritik historis, diantaranya kritik teks (*textual criticism*), kajian filologis (*philological study*), kritik sastra (*literary criticism*), kritik bentuk (*form criticism*), dan kritik redaksi (*redaction criticism*). Model pendekatan inilah yang kemudian ingin diterapkan para orientalis terhadap teks al-Qur'an.²⁹

Abraham Geiger sendiri memanfaatkan pendekatan kritik historis ini, yang dalam prakteknya ia padukan dengan metode filologi, sebagai pisau analisis untuk membuktikan pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengan kata lain, Geiger mencoba mengatakan bahwa al-Qur'an bukan merupakan produk transenden (wahyu dari Tuhan), namun ia merupakan karangan Nabi yang terinspirasi (dijiplak) dari kitab Yahudi-Kristen serta tradisi Jahiliyah. Baginya, al-Qur'an tidak lebih dari imitasi dari kitab-kitab yang ada sebelumnya yang diadopsi oleh Muhammad. Adapun

²⁹ Adnin Armas, *Metodologi Bibel*, p. 44-47.

bukti yang ia sajikan berupa sekumpulan kata-kata yang ia dapatkan dari analisa filologis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menurutnya memiliki banyak kesamaan dengan kosakata yang diyakininya berasal dari tradisi Yahudi-Kristen.³⁰ Jadi, dengan pendekatan kritik historis, Geiger mencoba membawa al-Qur'an kembali ke masa *Late Antiquity*-nya untuk kemudian mempertanyakan orisinalitas dan historisitas dari kitab suci ini, sedangkan metode filologis ia pergunakan untuk menganalisa setiap kata atau frase dalam al-Qur'an yang dicurigainya merupakan hasil imitasi dari tradisi-tradisi sebelumnya. Dalam konteks inilah, Geiger dianggap sebagai sosok yang pertama kali merintis kajian al-Qur'an berbasis intertekstualitas, yakni ketika ia mencoba mencari asal-usul al-Qur'an dari kitab-kitab serta tradisi keagamaan yang ada sebelumnya.

Para orientalis yang semasa dengan Geiger, seperti Theodor Nöldeke dengan sebuah karya yang diterbitkan tahun 1860, *Geschichte des Qorâns* (dalam edisi bahasa Arab bertajuk *Târikh al-Qur'ân*), Arthur Jeffery dengan karyanya *The Foreign Vocabulary of the Qur'an* (terbit pada 1938), karya H. Hirschfeld yang terbit pada 1878 *Juedische Elemente im Koran* (Elemen Yahudi dalam al-Qur'an), dan beberapa karya sejenis yang ditulis pada periode ini juga tampak konsisten menggunakan model pendekatan kritik historis ini dalam mengkaji al-Qur'an. Secara umum, para orientalis yang disebut oleh Yusuf Rahman kelompok "*old orientalism*" ini sampai pada suatu kesimpulan yang senada bahwa dengan fokus kajian tentang *what is behind the text* (apa yang berada di balik teks al-Qur'an), mereka tampak sepakat bahwa al-Qur'an bukan merupakan wahyu transenden dari Tuhan, melainkan adalah merupakan hasil karya Nabi Muhammad yang terinspirasi dari tradisi-tradisi yang ada sebelumnya. Dalam bahasa yang lebih ekstrim disebutkan bahwa al-Qur'an adalah produk imitasi dari teks-teks Yahudi-

³⁰ Abraham Geiger, *Judaism and Islam.*, p. 75-151.

Kristen.³¹ Dalam kajian orientalisme, pendekatan yang selalu mengaitkan al-Qur'an dengan teks-teks Yahudi dan Kristen semacam ini juga biasa disebut dengan teori peminjaman dan keterpengaruhan (*theories of borrowing and influence*).³²

Memasuki periode ketiga, pendekatan kritik historis masih mewarnai kajian dari para orientalis, namun dengan titik fokus yang berbeda. Apabila pada periode sebelumnya, isu keterkaitan sekaligus pelacakan asal-usul genetik al-Qur'an dalam tradisi Yahudi-Kristen terlihat sangat mendominasi kajian al-Qur'an, maka setelah Perang Dunia kedua pada periode ini sosok pribadi Nabi Muhammad dijadikan sebagai titik pusat utama dalam kajian al-Qur'an. Perkembangan pemikiran ini dimotori oleh W. Montgomery Watt (1909-2006) dengan karyanya *Muhammad at Mecca* (terbit 1961) dan *Muhammad at Medina* (terbit 1956). Selain itu, ada Rudi Paret (1901-1983) *Mohammed und der Koran* yang terbit pada 1957, juga Maxime Rodinson dengan karyanya *Mohamet* (terbit 1961) yang mana edisi terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Anne Carter juga telah diterbitkan pada tahun 1971. Hampir seluruh karya tersebut secara lugas menyatakan dengan tegas bahwa al-Qur'an tidak lain adalah cermin atau gambaran nyata dari perkembangan psikologi sosok pribadi Muhammad. Perubahan dalam sudut pandang orientalis dalam kajian al-Qur'an tersebut telah menempatkan tradisi *sīrah* menjadi salah satu objek kajian yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari lapangan studi al-Qur'an. Ringkasnya, pada periode ini, *Qur'anic scholarship* telah bergeser menjadi "*The life of Muhammad's scholarship*".

Kajian al-Qur'an akhir abad ke-20 ditandai dengan sebuah karya kontroversial yang memiliki pengaruh besar terhadap kajian al-Qur'an di dunia Barat era sesudahnya, yaitu *Qur'anic studies: Source and Method of Scriptural Interpretation* karya John Wansbrough (terbit 1977). Dalam kajiannya ini, Wansbrough

³¹ Yusuf Rahman, "*Trend Kajian*", p. 1-8.

³² Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, p. 6.

juga menggunakan kritik historis untuk mempertanyakan kembali otentisitas dan akurasi terhadap berbagai informasi kesejarahan yang terdapat dalam al-Qur'an. misalnya, ketika ia mempertanyakan proses kanonisasi al-Qur'an yang menurutnya tidak terjadi pada abad pertama hijriah seperti yang selama ini diyakini umat Islam, akan tetapi ia terjadi pada abad kedua hijriah, karena tidak ada bukti historis yang netral, selain sumber-sumber Muslim yang dipenuhi kepentingan atau motif keagamaan.³³

Pendekatan historis ini ia kolaborasikan dengan metode kritik sumber (*source criticism*) untuk mengkritisi kualitas dari seluruh sumber-sumber informasi kesejarahan Islam yang selama ini ditulis oleh para ulama Muslim, dan secara luas telah diyakini kebenarannya. Hal ini ia lakukan agar tradisi sejarah Islam benar-benar terhindar dari berbagai pengaruh teologis. Oleh sebab itu pertanyaan yang pertama diajukannya, di mana hal tersebut tidak pernah dipersoalkan oleh umat Islam adalah "*what is the evidence?*". Ketika pertanyaan tersebut ditujukan kepada al-Qur'an, maka ia akan menjadi: "Bukti apakah yang ada untuk mendukung penjelasan tradisional tentang kodifikasi al-Qur'an dan sejarah permulaan Islam? Apakah ada bukti-bukti netral yang tidak sarat muatan kepentingan keagamaan yang dapat menjelaskan bagaimana agama ini muncul?"³⁴ Selain metode kritik sumber, Wansbrough juga memanfaatkan metode analisis literer (*literary analysis*) untuk mengidentifikasi faktor-faktor luar, termasuk di dalamnya adalah kata-kata Nabi yang menurutnya telah disusupkan dan ditambahkan ke dalam redaksi orisinal dari kitab al-Qur'an. Genetika al-Qur'an ini sendiri menurut Wansbrough berasal

³³ John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*, Oxford: Oxford University Press, 1977, p. 61.

³⁴ Yusuf Rahman, "Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan al-Qur'an dan Tafsir pada Masa Islam Awal", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1 2015, p. 136.

dari tradisi Yahudi dan Kristen yang dipinjam oleh Nabi.³⁵ Dari sini tampak jelas bahwa sisi intertekstualitas Wansbrough dalam kajian al-Qur'an tidak jauh berbeda dari para orientalis periode sebelumnya.

Menurut Wansbrough, selama belum ada bukti empirik yang meyakinkan, maka validitas dari seluruh sumber sejarah Islam konvensional harus ditolak. Inilah ciri-ciri dari kaum revisionis. Skeptisisme radikal ini dijadikan oleh Wansbrough sebagai landasan utama dalam mengkaji teks al-Qur'an dengan asumsi utama bahwa seluruh dokumentasi kesejarahan seputar al-Qur'an dan Islam harus dilihat sebagai "*salvation history*" atau sejarah penyelamatan karena ia telah merefleksikan apa yang para penulis Muslim "*believe or assume have happened*", dan bukan merefleksikan apa yang sebenarnya terjadi "*what have really happened*". Pengaruh Wansbrough ini sangat besar terhadap karya-karya sarjana lainnya, seperti Patricia Crone dan Michael Cook dalam sebuah karyanya *Hagarism: The Making of Islamic World* (terbit 1977), juga terhadap Andrew Rippin, seorang orientalis era kontemporer.

Posisi Kesarjanaan Barat Kontemporer terhadap Pendekatan Revisionisme John Wansbrough dalam Studi al-Qur'an

Walaupun secara umum sejumlah orientalis abad ini sangat mengapresiasi usaha sekaligus jasa keilmuan yang disumbangkan oleh John Wansbrough, Michael Cook, dan Patricia Crone dalam *Qur'anic Studies* dan *Hagarism*, namun ada beberapa poin pemikiran yang tidak lepas dari kritik mereka. Angelika Neuwirth misalnya, nampak kurang setuju dengan pendekatan skeptisisme ekstrim yang ditawarkan oleh Wansbrough dalam esainya tersebut, dimana untuk menemukan identitas dan jati diri dari ayat-ayat al-Qur'an

³⁵ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang al-Qur'an dan Nabi Muhammad", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Volume 7, Nomor 1 April 2011, p. 95.

maka seluruh validitas sejarah seputar pewahyuan al-Qur'an yang telah mendarah daging dalam keyakinan umat Islam harus terlebih dahulu ditolak kebenarannya, sampai ditemukan bukti ilmiah yang meyakinkan. Menurut Angelika, skeptisisme seperti ini akan mengarah pada ketidakpercayaan terhadap orisinalitas dari ayat-ayat al-Qur'an secara mutlak, yang pada akhirnya seluruh kajian yang berhubungan dengan diri al-Qur'an akan selalu berakhir dengan pencarian sumber asal-usulnya dari teks-teks lain yang ada sebelumnya.³⁶

Angelika melanjutkan bahwa konsekwensi dari pendekatan semacam ini adalah terjadinya konflik dan pertentangan antara kajian Barat *vis-a-vis* tradisi penulisan sejarah Islam dan penafsiran al-Qur'an klasik para ulama Islam. Selain itu, menurut Angelika, pendekatan studi al-Qur'an yang diusung dalam *Qur'anic Studies* ini terlalu menafikan eksistensi al-Qur'an itu sendiri, sekaligus juga menafikan keaslian latar belakang dari lingkungan dan milieu dimana al-Qur'an tersebut diturunkan.³⁷

Dengan kata lain, walaupun kelihatannya al-Qur'an dalam hal ini menjadi pusat kajian dan perdebatan, namun realita sebenarnya adalah bahwa eksistensi dan keberadaan al-Qur'an masih *dinafikan* oleh para sarjana karena dianggap sebagai sesuatu yang tidak terbaca/tidak berarti. Akhirnya seluruh hal yang berhubungan dengan al-Qur'an selalu dikembalikan pada sumber-sumber lain yang menurut mereka merupakan sumber asal al-Qur'an.

The Qur'an, although seemingly at the center of the debate, has in reality been conspicuously absent from the actual exchange of arguments, becoming something of an unreadable text in the eyes of many scholars.³⁸

³⁶ Nicolai Sinai dan Angelika Neuwirth, "Introduction", dalam *The Qur'ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu*, ed. Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, Leiden: Brill, 2010, p. 10-11.

³⁷ Neuwirth, "Introduction", dalam *The Qur'ān in Context*, p.10

³⁸ Neuwirth, "Introduction", dalam *The Qur'ān in Context*, p. 11.

Dari sini Angelika memiliki keyakinan kuat bahwa dengan pendekatan baru yang komprehensif dalam mengkaji al-Qur'an, yaitu yang berdasar pada kritik sumber yang proporsional sekaligus sebuah kebijaksanaan dalam memperlakukan teks al-Qur'an sebagai dirinya sendiri dengan mempertimbangkan konteks latar belakang sejarah dan miliunya maka studi ini bukan tidak mungkin akan berbuah manis, baik bagi para sarjana Barat maupun umat Islam secara umum.

Kesimpulan

Studi kesarjanaan Barat terhadap al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam lima periode waktu berdasarkan karakteristik yang melingkupinya, Perkembangan tersebut akan dirumuskan dalam bentuk periodisasi sejarah panjang studi Al-Qur'an di Barat, mulai dari era terjemahan Al-Qur'an pada abad ke-12 hingga era kontemporer Al-Qur'an, Perkembangan studi Islam di Barat dilatarbelakangi oleh tujuan mereka untuk memojokkan umat Islam, dengan mempelajari kajian Islam sehingga dapat diketahui kelemahan dalam Islam dan menjadikan kepercayaan akan agama kristen semakin kuat, yaitu dengan menghadirkan pandangan bahwa Kristen adalah agama yang paling benar. Diantara potret metode yang mereka gunakan adalah kritik historis, yaitu mengkaji al-Qur'an sebagai kitab suci al-Qur'an dan sumber keyakinan Islam dari sisi sejarah penulisan dan pra penulisan untuk diketahui kelemahannya, yang dikaji dengan pendekatan filologi untuk diketahui bahwa terdapat percampuran bahasa keadaan masyarakat sebelumnya dalam ayat al-Qur'an, sehingga akan menimnulkan pemahaman bahwa al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh keadaan kultur dan tidak orisinil wahyu Tuhan, sehingga umat Islam perlahan-lahan akan mulai meninggalkan al-Qur'an bahkan enggan menjadi al-Qur'an sebagai pedoman.

Daftar Pustaka

- Adams, Charles J., "Islamic Religious Tradition", dalam *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in The Humanities and The Social Sciences*, ed. Leonard Binder, USA: A Wiley-Interscience Publication, 1976.
- Alfatih, Suryadilaga, Muhammad. "Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang al-Qur'an dan Nabi Muhammad". *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Volume 7, Nomor 1, April 2011.
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Assamurai, Qasim, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*, terj. Syuhudi Ismail, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Barthes, Rudy, *al-Dirāsah al-'Arabīyyah wa al-Islāmīyyah fī al-Jāmi'ah al-almāniyyah*, Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiy li al-Ṭiba'ah wa al-Naṣr, t.th.
- Dhahabī (Al), Muḥammad Ḥusain, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Kairo: Dār el-Kutub al-Hadīthah, 1961.
- Endress, Gerhard, *Islam: An Historical Introduction*, terj. Carole Hillenbrand, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994.
- Ghafur, Waryono Abdul, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Arkoun" dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metode Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Terj. M. Alik Salamullah, dkk., Yogyakarta: eLSAQ, 2006.
- Hamim, Thoha, *Islam & NU di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer: Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim*, Surabaya: Diantama, 2004.
- Hillenbrand, Carole, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

- Hourani, Albert, *A History of the Arab Peoples*, Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 1991.
- Hourani, Albert, *Islam dalam Pandangan Eropa*, terj. Imam Baidlowi dan Imam Baihaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ichwan, Moch. Nur, *Meretas Kesarjanaan al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Imani, Sayyid Kamal Faghih, *Nur al-Qur'an: An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur'an*, Iran: Imam Ali Public Library, 1998.
- Landau, Rom, *The Arabs Heritage of Western Civilization*, New York: Arab Information Centre, 1962.
- Latief, Hilman, *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003.
- Maufur, Mustafa, *Orientalisme Serbuan Ideologi dan Intelektual*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 1995.
- Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub, 2003.
- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Priode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003.
- Neuwirth, Nicolai Sinai dan Angelika, "Introduction", dalam *The Qur'ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu*, ed. Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, Leiden: Brill, 2010.
- Rahman, Yusuf, "Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan al-Qur'an dan Tafsir pada Masa Islam Awal", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1 (2015).
- Rahman, Yusuf, "Trend Kajian al-Qur'an di Dunia Barat", *Studia Insania*, Vol. 1, No. 1, April 2013.
- Rahman, Zayad Abd., "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam QS. Al-Rahman dan Mazmur 136", *Empirisma*, Vol. 24, No. 1, Januari 2015.
- S. Kroop, Manfred (ed.), *Results of Contemporary Research on the Qur'an: The Question of a Historico-Critical Text of the Qur'an*, Beirut: Orient-Institute Beirut, 2007.

- Saeed, Abdullah, *The Qur'an: An Introduction*, London & New York: Routledge, 2008.
- Syamsuddin, Sahiron, "Pendekatan Orientalis dalam Studi al-Qur'an", dalam *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, ed. Moch. Nur Ikhwan dan Ahmad Muttaqin, Yogyakarta: CISForm, 2013.
- Wansbrough, John, *Qur'anic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation* Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Watt, W. Montgomery, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh atas Eropa Abad Pertengahan*, terj. Hendro Prasetyo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi al-Qur'an: Penyempurnaan atas Karya Richard Bell*, terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991.
- Wizan, Adnan M., *Akar Gerakan Orientalisme: Dari Perang Fisik Menuju Perang Fikir*, terj. A. Rofiq Zainul Mun'im dan Fathur Rohman, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.